

LAPORAN KARYA AKHIR

MANGGUA

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

AZIZ AZHARI
15852/2010

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

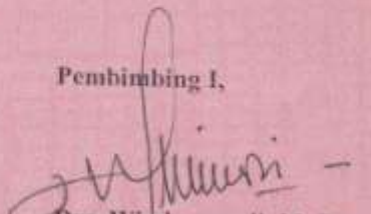
PERSETUJUAN PEMBIMBING
KARYA SENI

Judul : Manggua
Nama : Aziz Azhari
NIM/BP : 15852/2010
Program Studi : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Juli 2014

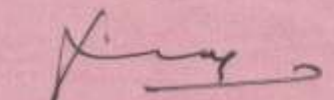
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Drs. Esy Maestro, M.Sn.
NIP. 19601203 199001 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI




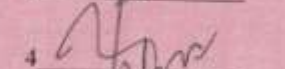

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Seni
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

MANGGUA

Nama : Aziz Azhari
NIM/BP : 15852/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Juli 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	
2. Sekretaris : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	
3. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn.	
4. Anggota : Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.	
5. Anggota : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	

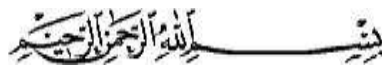
ABSTRAK

Aziz Azhari, 2014 *“Manggua”*. Tugas Akhir. Program Studi Pendidikan Seni Drama Musik dan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Fenomena sosial budaya masyarakat Simalanggang Limapuluh Kota dalam pengambilan Air Niro (aren) sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Simalanggang. Dari pengambilan Air Niro (aren) tersebut mengacu pada struktur sistem pengambilan Air Niro (aren) , sekarang tidak terelakkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berfikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan masyarakat berselimut dalam budaya pengambilan Air Niro (aren), maka budaya itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan untuk kebutuhan masyarakat.

Dari ide penggarapan kompositorisnya penulis tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang budaya pengambilan Air Niro (aren) oleh masyarakat yang dimiliki masyarakat seperti masyarakat Simalanggang, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan pengambil Air Niro (aren) dalam bentuk kebersamaan , toleransi, gotong royong, dan saling menghargai. Secara fundamental penulis berasumsi bahwa menyikapi fenomena diatas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat dielaborasikan melalui embrio musik Tradisi dan Barat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul “**MANGGUA**”. Salawat beserta salam tidak lupanya penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan sebagai umat muslim.

Dari bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak ini sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Karya Musik tersebut. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih juga kepada :

1. Bapak Drs.Wimbrayardi, M.sn. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, dan dengan kesabaran beliau yang selalu memberi semangat, pengarahan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Karya ahir ini.
2. Drs. Esy Maestro, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan meluangkan waktu serta bimbingan dan dengan kesabaran beliau yang selalu memberi semangat, pengarahan dan dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan Karya Akhir ini.
3. Ibunda En Rita dan Ayahanda Yon Firman yang selalu mendo'akan kelancaran proses Karya Akhir ini.
4. Tim dewan penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.

5. Bapak Ibu dosen seluruh staf pengajar dan Tata Usaha Jurusan Pendidikan Sendratasik, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman – teman yang mendukung kekaryaan ini, baik itu sebagai player maupun tim yang membantu jalannya karya ini.
7. Pak Kalik yang telah mau membantu sebagai narasumber penulis.
8. Semua rekan seperjuangan BP 2010 yang tidak akan bisa penulis sebutkan satu persatu karna begitu banyaknya, sebanyak dukungan yang telah diberikan kepada penulis dan mari kita capai mimpi itu bersama teman.
9. Dan terakhir kepada teman serumah L1 dan Jondul 5 , yang turut serta membantu dalam kekaryaan ini.

Penulis menyadari bahwa karya akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini selain Allah Swt. Penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pengembangan karya Akhir ini.

Akhir kata penulis berharap semoga karya akhir ini bermanfaat bagi kita semua dalam menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Kesenian.

Padang, 14 Juli 2014

Aziz Azhari

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	4
C. Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Sumber penciptaan	5
E. Gagasan Isi Karya	8
F. Bentuk Garapan.....	8
G. Media Karya Seni.....	9
H. Rancangan Penciptaan Karya.....	11

BAB II. PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Observasi	14
B. Proses Penciptaan Karya Seni.....	15
1. Eksplorasi	15
2. Percobaan.....	16
3. Pembentukan.....	17

C. Penggunaan Media.....	19
D. Hambatan dan Solusi	28

BAB III. PAGELARAN KARYA AKHIR

A. Sinopsis.....	30
B. Penataan Pentas	30
C. Manajemen dan Pendukung Karya	32
D. Deskripsi Karya	34
1. Bagian 1	34
2. Bagian 2	37
3. Bagian 3	39

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	41
B. Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hlm.
Gandang Tambua	20
Sampelong	20
Bansi	21
Gitar Bass	22
Keyboard	22
Talempong	23
Symbal	23
Jimbe	24
Controler Keyboard.....	25
Canang	25
Gandang Karambia	26
Batang Pinang	27
Timpadol	27
Membran Kajon	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Desa Tambun Ijuak Nagari Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat merupakan Desa yang sangat kaya akan tradisi dan budaya. Salah satunya yaitu tradisi untuk mengambil air dari tanaman Aren yang biasa yang disebut masyarakat desa Tambun Ijuak dengan “Manggua”. Yang mana tradisi ini sudah di turunkan secara turun-temurun secara garis keturunan kekeluargaan dari dahulu sampai sekarang.

Dalam proses Manggua ini juga memiliki syarat dan cara tertentu yang harus di lakukan oleh orang yang melakukannya. Seperti halnya Manggua harus dilakukan pada hari Selasa dan Sabtu karena kepercayaan masyarakat hari yang dua itu disebut dengan “ari koreh” atau hari keras. Kalau dalam kepercayaan orang tua kita terdahulu hari selasa dan sabtu adalah hari “Api”. Jadi pada masyarakat Desa selain hari Selasa dan sabtu Manggua ini tidak boleh dilaksanakan karna ini merupakan ketentuan wajib yang harus dipatuhi oleh siapapun yang ingin mengambil air dari tumbuhan aren.

Sebelum mengambil air dari batang aren terlebih dahulu tandanya akan di potong terdahulu. Bagian batang aren yang dipotong tersebut yaitu tandan yang berbuah dan dipotong di dekat buahnya. Buah dari batang

aren biasa disebut oleh masyarakat Desa “mayang”. Jika batang aren telah menghasilkan mayang yang sudah cukup tua maka aren tersebut akan siap dipanen airnya. Batang aren yang akan menghasilkan air tidak memiliki sagu didalam batangnya, sedangkan batang aren yang memiliki sagu didalamnya tidak akan menghasilkan air nira. Kepercayaan masyarakat Tambun Ijuak untuk membuat batang aren tersebut tidak bersagu adalah memasukkan tiga buah ekor ikan pari kedalam alat pemukul yang digunakan dalam manggua, ini bertujuan agar sagu yang ada dalam batang enau akan hilang dan enau akan menghasilkan air nira yang berlimpah, tutur Pak Kalik seorang penetek air nira.

Pertama-tama yang dilakukan dalam proses manggua adalah berdo’a kepada Tuhan dan membaca shalawat kepada Nabi, dan setelah itu diambil dua helai daun ilalang yang panjangnya kira-kira satu meter dan disambung lalu diikatkan pada batang aren yang akan digua. Tujuannya agar batang enau terlepas dari hal-hal buruk yang disebut “jambalang”.

Setelah itu dipanjatkan lagi do’a kepada tuhan agar diberikan air yang berlimpah dan bermanfaat lalu batang enau dipanjat sampai pada bagian mayang. Setelah itu dilakukan pemukulan terhadap tandan dari mayang tersebut, yang dipukul bagian bawah tandan yang dekat ke batang. Bertujuan agar air mengalir ke tandan mayang karena bagian tersebut dipercayai sebagai pintu air yang akan mengalir ke tandan. Pukulannya juga tidak sembarangan pukul, cara memukulnya yaitu satu pada tandan bagian bawah, satu pada batang dekat tandan, satu pada tandan, dua pada

batang, satu pada tandan, tiga pada batang, dan setelah itu dipukul semua bagian pada tandan sampai keatas dekat buah mayang tersebut dan dipukul merata keseluruh bagian tandan. Apa bila tangan mulai pegal maka diulang kembali dari awal, durasi memukul paling lama biasanya dua puluh menit dan diperkirakan sekitar 250 pukulan.

Pukulannya tidak keras dan tidak pula lunak, jika keras maka akan menyebabkan tandan akan menjadi layu, dan jika lunak maka tandan tidak akan keluar airnya. Kekuatan pukulannya kira-kira jika dipukul ke tangan tidak menimbulkan rasa sakit. Ketika memukul tandan bagian atas biasanya difariasikan dengan memukul bagian atas dekat tandan, ada yang dipukul sekaligus dan ada pula dipukul dengan irama tertentu sehingga menimbulkan pola yang menarik. Setelah proses memukul selesai biasanya orang yang manggua akan menyanyikan dendang yang berisikan tentang pujian terhadap batang aren. Mengibaratkan batang aren sebagai seorang anak gadis, dengan harapan agar batang enau memberikan air yang berlimpah.

Dalam kebiasaan masyarakat yang menjadi tukang tetek, mereka sering menyanyikan lagu-lagu, dan lagu yang sering dinyanyikan beriramakan mirip “*Dedang Sirompak*” dan ada juga disebut dengan “Pakandangan” yaitu lagu yang lebih rusuh dari lagu sirompak.

Lirik lagu:

*Ndeh,,,den iyo sayang bona jo kau
Obuak panjang, awak godang simampai, togak salosai
Kok ijuak untuak ka tali
Palopah nan tapijak*

*Obuak cando mayang taurai
Adiak malenggang buliah mandi*

Proses manggua biasanya dilakukan selama delapan kali tergantung pada mayang, apa bila mayang sudah kembang maka batang aren tersebut bisa di panen dan di potong lagi. Setelah dipotong lagi ada namanya “*duo ari katigo*”, maksudnya pagi dipotong, dan ditunggu sampai besok lalu pagi besoknya dipukul lagi dan sorenya ditusuk dengan lidi bagian yang dipotong setelah itu dibiarkan sampai besok pagi, apabila air yang keluar menetes sudah lancar dan pasti maka barulah ditampung dengan bambu yang sudah disediakan.

Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik menjadikan tradisi yang ada di Desa Tambun Ijuak Nagari Simalanggang kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat yaitu “Mangua” ini sebagai ide dari penciptaan sebuah karya komposisi musik untuk menyelesaikan perkuliahan penulis di Sendratasik Universitas Negeri Padang.

B. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Ingin menciptakan karya komposisi musik baru sekaligus menghidupkan kembali sebuah tradisi mengambil air aren yaitu “mangua” yang hampir punah dengan cara menjadikanya sebagai ide dari penciptaan karya komposisi musik baru.

C. Manfaat Penciptaan Karya Seni

1. Memberikan apresiasi kepada masyarakat desa Tambun Ijuak terhadap tradisi yang ada dengan menjadikan sebuah karya komposisi musik yang akan di pentaskan nantinya.
2. Melahirkan ide baru dalam dunia musik agar penikmat musik dapat melahirkan karya-karya baru yang berdasarkan ide yang penulis ciptakan.
3. Menggali lagi potensi yang ada dalam diri penulis dalam bermusik.
4. Untuk menyelesaikan perkuliahan penulis di Sendratasik Universitas Negeri Padang dan mendapatkan gelar sarjana.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Karya ini berbentuk suatu komposisi musik, menurut Suka Hardjana (2003: 163)

“Komposisi di artikan mengamplifikasikan bentuk yang pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur dalam, dan struktur inilah semua ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritem, harmoni). Sementara yang non material (dinamik, sifat, watak, rasa, dan lain-lain). Semuanya di akomodasikan.”

Penjelasan teori selanjutnya tentang penciptaan sebuah karya, yang mana menurut Gazalba (1977: 25) dalam teorinya:

Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi atau suara, irama,nada,gaya,gerak,garis,warna, dan sebagainya sesuai kebutuhan.

Sedangkan proses penciptaan menurut Pono Bono (1984;20) menerangkan tentang sifat dari sebuah karya seni,yakni ;

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang.

Karya Manggwa ini mengkolaborasikan antara musik tradisional dan modern. Penggunaan alat musik tradisional dan modern tersebut dibutuhkan dalam penggarapan karya

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. (CIFOR/PILI, 2005).

Dalam menciptakan sebuah karya seni tentu penulis tidak luput dari,

1. Unsur-unsur musik,

- a. Nada

Menurut Jamalus (2013: 40, Jagar Lumbantorian), Nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh satu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur.

- b. Melodi

Jagar Lumbantorian (2013: 46) mengatakan bahwa Melodi adalah sekelompok nada atau satu kalimat (frase).

c. Tempo

Jagar Lumbantoruan (2013: 24) mengatakan bahwa Tempo adalah tanda yang menunjukkan kecepatan relative yang di pakai dalam komposisi yang dianggap mampu untuk mengangkat “jiwa atau roh” dari pada lagu tersebut.

d. Ritem

Dalam kamus musik Pono Banoe (203: 358) mengatakan ritem adalah derap, langkah teratur. Dalam arti lain adalah pengaturan bunyi secara teratur.

e. Harmoni

Yaitu salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord-akord agar rangkaian musik tersebut dapat enak didengar, selaras, dan seimbang.

(id.wikipedia.org/wiki/harmoni (music))

2. Data pendukung

- a. Karya Wimbrayardi S2 di Bukit Bais dimana dalam karya tersebut mengangkat fenomena folklor masyarakat Bukit Bais. Instrumen yang disuarakan didominasi perkusi dan seni tradisi masyarakat bukit Bais
- b. Karya Andranofa yang berjudul lukah gilo, dalam karya tersebut banyak menggabungkan musik modern dengan tradisional.

E. Gagasan Isi

Dalam karya “manggua” ini penulis mencoba menuangkan fenomena aktifitas masyarakat Tambun Ijuak dalam mengambil air aren kedalam bentuk musikal. Penulis akan mengembang pola pukulan tukang tetek yang dilakukan saat proses manggua yang akan diberikan variasi-variasi disetiap bagiannya. Dendang yang dinyanyikan saat proses manggua berlansung yaitu merayu-rayu wanita akan menjadi inti dari semua dendang. Penggabungan antara dendang dan pola-pola pukulan saat manggua akan menjadi sebuah variasi dan mengangkat suasana saat aktifitas manggua tersebut.

F. Bentuk Garapan Karya Seni

Penggarapan karya komposisi manggua ini berangkat dari pola pukulan tukang tetek, dan pengembangan pola irama Logu Sampelongdengan perubahan pada teks dendang yang berangkat dari dendang asli dalam Manggua dan penulis juga akan mengembangkan tangga nada sampelong . Dendang asli dari proses Manggua juga akan penulis munculkan dendang asli dari proses Manggua untuk mempertegas karya ini.

Penggarapan karya musik Manggua ini tidak akan luput dari media penunjang untuk membentuk komposisi musik ini. Penggunaan media sampelong sebagai pembuka untuk mempertegas karya ini akan menjadi acuan untuk masuk pada bagian komposisi selanjutnya. Instrumen elektrik

dan tradisional juga akan digunakan dalam karya ini untuk menciptakan ritme dan progres cord.

G. Media Karya Seni

1. Gandang tambua

Tambua merupakan suatu alat musik tradisional Minangkabau yang termasuk dalam kelompok alat musik perkusi, dalam karya ini Tambua berfungsi untuk memberikan karakter dari aktifitas masyarakat dengan pola-pola ritme tertentu sesuai dengan kebutuhan karya.

2. Sampelong

Pada karya “manggua” ini saluang sampelong memiliki fungsi pembuka sekaligus menjadi acuan cord dari karya ini

3. Bansi

Dalam karya ini bansi berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah disetiap bagiannya.

4. Gitar bass

Bass pada karya “manggua” ini sangat berperan penting sekali sebagai nada alas dan pengiring dari keseluruhan instrument lainnya dan juga bass pada karya ini akan membentuk karakter nada yang diinginkan komposer.

5. Keyboard

Keyboard akan memberikan kontribusi droun sebagai membangun suasana serta melodi sebagai bentuk ekspresi dari aktifitas yang dilakukan dan juga sebagai alas dari vocal yang ada seperti yang diinginkan penulis nantinya.

6. Talempong

Pada karya “manggua” ini talempong ditujukan penggunaannya untuk menciptakan melodi-melodi yang menarik dan dalam tangga nada sampelong.

7. Batang Pinang

Pada karya ini fungsi batang pinang adalah sebagai penguat pola pukulan tukang tetek dan sekaligus menjadi pengatur tempo.

8. Symbal

Pada karya ini symbal berfungsi sebagai pemberi penekanan terhadap pola-pola yang dimainkan sehingga akan terkesan lebih halus.

9. Jimbe

Jimbe memiliki intensitas bunyi hight dengan permainan bertempo tinggi jimbe akan saling meningskah dengan alat perkusi lainnya.

10. Controler Keyboard

Alat teckno ini untuk menciptakan suasana-suasana yang sesuai keinginan dari struktur perjalanan karya musik.

11. Gandang Karambia

Bunyi low pada gandang karambia akan menjadi sebuah variasi perkusi pada karya ini.

12. Kajon Membran

Alat organologi ini berfungsi diawal karya sebagai peningkah dari pola-pola gandang tambua.

H. Rancangan Penciptaan

Dalam ilmu komposisi musik karya seni terbagi menjadi 3 bagian. Dan masing-masing bagian dapat menyampaikan sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh seorang komposer.

Bagian I

Pada bagian awal ini komposer ingin menggambarkan suasana heningnya hutan, batang aren yang tumbuh disekitar pepohonan dikelilingi gunung dan sungai. Suasana tenang dan damai hutan. Penulis juga berencana memasukkan dendang atau kuai yang mendayu-dayu sehingga akan lebih mengangkat suasana dan membuat penonton terhanyut. Suasana diatas akan penulis sampaikan dengan media sampelong dan vocal dengan logu sampelong, dan alunan suara yang lembut dan kemudian akan diikuti oleh pola-pola perkusi yang sedikit memecah suasana.

Bagian II

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan suasana tukang tetek bekerja yang digambarkan dengan adanya pukulan yang polanya sama

dengan pukulan pada tandan mayang yang digua. Penulis mencoba menggarap pola pukulan pada tandan mayang dan dituangkan melalui media gendang yang dipukul dengan dinamik yang bervariasi. Suasana senang bercampur rusuh, suasana tegang diantara kecemasan akan diangkat pada bagian dua ini. Lalu menyanyikan dendang yang berisikan tentang pujian terhadap batang aren. Mengibaratkan batang aren sebagai seorang anak gadis, dengan harapan agar batang aren memberikan air yang berlimpah.

Ini akan penulis sampaikan dengan media pengolahan vokal yang dominan dan bersahut-sahutan antara laki-laki dan wanita, serta memasukkan dendang asli dari proses manggua itu sendiri.

Lagunya disebut dengan “Pakandangan”

Lirik lagu:

*Babuailah buai mayang taurai
 Babuailah buai managilah kau piak den tampuang aie mato kau
 Iyo ibo ati den manengoknyo
 Sayanglah sayang
 Ibo ati den manengoknyo*

Dendang pakandangan ini penulis harapkan dapat mewujudkan suasana yang penulis harapkan dengan di dukung penggarapan alat musik lainnya seperti bayang pinang, talempong, sampelong, keyboard, gitar bass, tambua, dan lain-lain yang akan penulis garap dengan baik.

Bagian III

Pada bagian akhir ini penulis ingin menggambarkan suasana kegembiraan dari masyarakat atas hasil yang di dapat oleh tukang tetek. Karna air nira yang dibawa tukang tetek yang didapatnya dengan susah payah dan memiliki proses yang rumit dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dengan cara dibeli kepada tukang tetek dan ekonomi tukang tetekpun juga dapat terbantu untuk menghidupi dan membahagiakan keluarganya.

Ini akan penulis gambarkan dengan penggarapan perkusi dengan media tambua, serta melodis yang yang baik dengan cara memainkan perkusi dengan metrum yang bermacam ragam, dengan permainan dinamik, dan di kuatkan lagi dengan melodi-melodi yang harmonis serta penggarapan vocal yang menarik dan indah didengar oleh penikmat musik.